TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4846

ISLAMIC WORLDVIEW TERHADAP INTEGRASI SAINS DAN AGAMA

Islamic Worldview on the Integration of Science and Religion

Kasori Mujahid[1], Burhanuddin[2], Gholib Assalam[3], Siti Husnia[4]
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
kasori1967@gmail.com; Bufa76@yahoo.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 30, 2024	Jan 14, 2025	Jan 26, 2025	Jan 31, 2025

Abstract

The concept of the Islamic worldview is essentially a perspective derived from Islamic teachings, encompassing an understanding of existence, reality, and the purpose of life. As a system of knowledge, this worldview cannot be separated from science; rather, it has a close relationship with scientific inquiry. This article aims to analyze the relationship between science and religion from the perspective of the Islamic worldview, identifying points of convergence and divergence, as well as exploring how both can complement each other in shaping our understanding of the universe and human life. Through a multidisciplinary approach, this article delves into the role of science in Islam and how religious principles influence the development of scientific knowledge. Overall, this article argues that science and religion within the Islamic worldview are not in conflict; instead, they can coexist in the pursuit of a greater truth.

Keywords: Islamic Worldview, Science, Religion, Truth, Knowledge

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pengertian Islamic worldview sebenarnya adalah pandangan dunia yang bersumber dari ajaran Islam, yang mencakup pemahaman tentang eksistensi, realitas, dan tujuan hidup. Sebagai sebuah sistem pengetahuan, pandangan ini tidak bisa dillepas dari sains, melainkan memiliki hubungan yang erat dengan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sains dan agama dalam perspektif pandangan dunia Islam, mengidentifikasi titik temu dan perbedaan, serta mengeksplorasi bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk pemahaman tentang alam semesta dan kehidupan manusia. Dengan pendekatan multidisipliner, artikel ini menggali peran sains dalam Islam dan bagaimana prinsip-prinsip agama mempengaruhi pengembangan ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, artikel ini berargumen bahwa sains dan agama dalam pandangan dunia Islam tidaklah saling bertentangan, melainkan dapat berjalan seiring untuk mencari kebenaran yang lebih besar.

Kata Kunci: Pandangan Dunia Islam, Sains, Agama, Kebenaran, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Pandangan dunia Islam, atau Islamic worldview, merupakan suatu sintesis yang menggabungkan aspek metafisik, epistemologis, dan etis yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta tradisi intelektual Islam. Dalam konteks ini, sains dan agama sering kali dipandang sebagai dua domain yang terpisah. Namun, dalam kerangka pandangan dunia Islam, keduanya memiliki peranan yang sangat penting dan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran.

Sains, dalam perspektif Islam, tidak hanya terbatas pada pengetahuan empiris atau rasional. Sebaliknya, ia juga mencakup pengetahuan spiritual dan teologis yang memandu manusia untuk memahami keberadaan dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta, dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, sains dan agama berkolaborasi untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang realitas dan eksistensi manusia.

Islam menekankan bahwa pencarian ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk merenungkan dan mempelajari alam semesta. Salah satu contoh yang paling mencolok terdapat dalam Surah Al-'Alaq (96:1-5), di mana perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk membaca dan menuntut ilmu. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai pengetahuan sebagai sarana untuk memahami ciptaan Tuhan dan memperdalam hubungan spiritual dengan-Nya.

Dalam konteks ini, pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui observasi dan eksperimen tidak dianggap bertentangan dengan keyakinan agama. Sebaliknya, sains dipandang sebagai

salah satu cara untuk memahami tanda-tanda Tuhan (ayat-ayat Allah) yang terdapat di alam semesta. Dengan kata lain, fenomena alam yang dapat diamati dan dipelajari melalui metode ilmiah dianggap sebagai manifestasi dari kebesaran dan keagungan Sang Pencipta.

Lebih jauh lagi, Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan yang sejati harus diselaraskan dengan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Ini berarti bahwa pencarian ilmu tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau praktis, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual dari pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, para ilmuwan Muslim di masa lalu, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, telah menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dan agama dapat saling melengkapi, menciptakan harmoni antara pengetahuan rasional dan spiritual.

Dengan demikian, pencarian ilmu dalam Islam bukan hanya sekadar upaya untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang mendalam. Melalui ilmu, seorang Muslim diharapkan dapat lebih memahami tujuan hidupnya, memperkuat iman, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam pandangan ini, sains dan agama tidak hanya berjalan berdampingan, tetapi juga saling memperkaya, menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas dan eksistensi manusia di dunia ini.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah telaah pustaka (library research), yang mencakup analisis terhadap berbagai sumber, seperti makalah, tulisan lepas, dan artikel jurnal yang relevan dengan topik yang diangkat.

Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara sains dan agama melalui dua pola atau patern yang berbeda. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai interaksi antara kedua domain tersebut, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi dan melengkapi dalam konteks pandangan dunia Islam.

PEMBAHASAN

Pola Hubungan antara Sains dan Agama

Pertama: Pola Konflik

Pola konflik menggambarkan situasi di mana sebagian kalangan agamawan, terutama yang terwakili oleh institusi gereja pada masa itu, menolak dengan keras hasil penelitian yang dihasilkan oleh para ilmuwan. Penolakan ini sering kali berujung pada tindakan represif, di mana tidak sedikit ilmuwan yang dihukum mati atau mengalami penganiayaan karena bertentangan dengan keputusan gereja. (Ridwan, 2020)

Contoh yang paling terkenal adalah Galileo Galilei, yang menghadapi pengadilan Inkuisisi karena mendukung teori heliosentris yang menyatakan bahwa Bumi berputar mengelilingi Matahari, bertentangan dengan pandangan geosentris yang dianut oleh gereja. Nicolaus Copernicus, meskipun tidak dihukum, juga menghadapi penolakan yang sama atas teorinya yang revolusioner. Charles Darwin, dengan teorinya tentang evolusi melalui seleksi alam, juga dianggap berseberangan dengan pandangan agama yang mengajarkan penciptaan langsung oleh Tuhan. (Draper, 1875)

Situasi ini menciptakan ketegangan antara sains dan agama, di mana sains sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap dogma keagamaan yang ada. Ketegangan ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan perdebatan yang berkepanjangan mengenai batasan antara pengetahuan ilmiah dan keyakinan agama.

Kedua: Pola Integrasi

Sebaliknya, pola integrasi memberikan ruang yang lebih luas bagi para peneliti untuk menyuarakan penemuan-penemuan mereka. Dalam konteks ini, teori Big Bang, yang sebenarnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, menjadi salah satu contoh bagaimana sains dan agama dapat saling melengkapi. Selain itu, pergantian siang dan malam juga telah diuraikan dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa Islam tidak melarang ilmuwan untuk berpikir dan bereksplorasi. Sebaliknya, Islam mendorong mereka untuk menyadari bahwa banyak aspek penciptaan alam semesta telah tertera dalam kitab suci. (Qalbiyah, dkk, 2023)

Sejarah ilmiah dunia Islam mencerminkan kontribusi besar para ilmuwan Muslim di berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filosofi. Tokoh-tokoh seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, Al-Razi, dan Ibn al-Haytham memainkan peran kunci dalam pengembangan sains dan teknologi. Mereka meyakini bahwa pencarian pengetahuan ilmiah

tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara aspek rasional dan spiritual dalam pencarian ilmu.

Namun, tantangan tetap ada dalam menggabungkan sains dan agama, terutama ketika teori ilmiah berhadapan dengan pandangan agama tertentu. Isu-isu seperti teori evolusi, penciptaan alam semesta, dan fenomena fisik tertentu sering kali memicu perdebatan. Meskipun demikian, pandangan dunia Islam mengajarkan bahwa sains dan agama tidak perlu saling bertentangan, asalkan keduanya dipahami dengan benar dalam konteks yang saling melengkapi. Dalam Islam, semua yang terjadi di alam semesta ini adalah ketentuan dan kehendak Allah semata. Allah, sebagai Sang Pencipta, mendorong hamba-Nya untuk berpikir dan merenungkan segala kejadian alam ini, agar mereka dapat menggunakan akal mereka dengan bijak. (Saifullah, 2017)

Keterkaitan Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, alam semesta tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem ketuhanan, kemanusiaan, dan dunia. Ilmu pengetahuan dan alam memiliki keterkaitan yang erat dengan agama dan Tuhan. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, pencarian ilmu pengetahuan merupakan aspek suci yang merujuk kepada Tuhan. (Arifuddin, 2016)

Ian G. Barbour merumuskan sebuah konsepsi yang membahas integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Beliau berupaya untuk menyatukan keduanya dalam bingkai suatu sistem filosofis. Dalam konteks ini, dengan sistem sains yang sekuler yang sering dianggap sebagai sumber kebenaran yang memenuhi akal, muncul pertanyaan: bagaimana kita dapat menanamkan akidah kepada generasi selanjutnya? Banyak di antara kita lebih memilih untuk mengajarkan anak-anak dengan pendekatan yang rasional dan kritis, dengan cara pandang dari dua sisi: percaya akan keabsahan sains dan percaya akan adanya Tuhan. (Waston, 2014)

Dalam hal ini, konsep ilmu pengetahuan harus sesuai dengan batasan yang ditetapkan, di mana Tuhan menjadi pembatasnya. Dengan demikian, pemahaman sains yang sekuler tidak akan meracuni keimanan generasi muda. Penanaman akidah yang sesuai dapat diterapkan pada konteks yang tepat. Misalnya, dalam proses penciptaan alam semesta, sains dapat diartikan sebagai penciptaan ruang, waktu, materi, dan energi. Kita dapat mengimplikasikan bahwa pembentukan alam semesta tidak muncul dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Yang Maha Kuasa. Allah SWT menciptakan alam semesta dari awal hingga sekarang,

sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an. Fenomena alam yang terjadi merupakan wujud dari hukum alam yang semuanya terjadi atas kehendak Sang Pencipta.

Otentisitas Al-Qur'an adalah suatu keaslian atau kebenaran di mana semua yang terkandung di dalamnya adalah benar adanya dari Tuhan. Setiap redaksi dalam Al-Qur'an adalah wahyu dari-Nya. Kita memerlukan alat bukti berupa fakta-fakta ilmiah, bukan sekadar teori ilmiah. Hal ini dilakukan oleh pihak ketiga yang tidak memiliki hubungan dengan agama-agama yang ada. Penting untuk membuktikan kebenaran dengan membenturkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fakta ilmiah.

Sejarah pemikiran ilmiah menunjukkan bahwa banyak teori yang awalnya ditolak, seperti pendapat Plato, seorang filsuf Romawi yang hidup sekitar abad ke-4 SM, yang berpendapat bahwa Bumi berbentuk datar. Enam ratus tahun setelah Plato, ilmuwan Ptolemaus, yang hidup sekitar 200 tahun setelah Masehi, membenarkan teori Plato dan menambahkan bahwa benda-benda langit mengelilingi Bumi, menjadikan Bumi sebagai pusat edar. Namun, 1300 tahun kemudian, muncul peneliti Barat bernama Nicolaus Copernicus (1500 M) yang menyimpulkan bahwa bukan Matahari yang mengelilingi Bumi, melainkan Bumi yang berputar mengelilingi Matahari. Pendapat ini tidak diterima oleh masyarakat saat itu, bahkan Copernicus dianggap gila dan dihukum mati.

Selanjutnya, penelitian Galileo Galilei (1600 M) sejalan dengan pandangan Copernicus, di mana ia juga berpendapat bahwa Bumi mengitari Matahari. Sayangnya, ia pun mengalami perlakuan yang sama dan dipenjara seumur hidup hingga akhir hayatnya. Seiring dengan kemajuan pemikiran dan teknologi, masyarakat mulai menyadari bahwa jika semua ilmuwan dihukum, maka negara tidak akan maju. Akhirnya, muncul fakta yang tak terbantahkan, yaitu teori Big Bang, yang semakin menguatkan pemahaman kita tentang penciptaan alam semesta.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan bahwa Dia adalah pencipta alam semesta beserta isinya. Hal ini tercantum dalam Surah Al-A'raf, ayat 54, yang artinya: “Sesungguhnya Tuhan kalian, yaitu Allah SWT, Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia beristiwa di atas Arsy.” Ayat ini menegaskan bahwa penciptaan alam semesta adalah tindakan yang disengaja dan terencana oleh Sang Pencipta, yang mengajak kita untuk merenungkan keagungan-Nya.

Dalam Surah An-Nahl ayat 11 dan 12, terdapat penekanan yang kuat pada pentingnya pemikiran kritis dan penalaran rasional dalam mengungkap misteri alam semesta. Alam semesta dan proses-proses yang terjadi di dalamnya merupakan ayat-ayat Allah yang dapat

dikaji oleh para pakar fisika. Fenomena alam yang terjadi adalah manifestasi dari hukum-hukum alam yang, menurut pandangan umat Muslim, terjadi atas dasar kuasa Allah SWT. Melalui pedoman yang terdapat dalam Al-Qur'an, ilmu sains dapat berkembang untuk memahami sifat dan perilaku alam serta kondisi fenomena yang ada di lingkungan sekitar. (Baiquni, 1997)

Pembahasan mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan agama berarti kita berusaha untuk menggabungkan sains dan agama agar keduanya selaras. Namun, hal ini bukan berarti mencampurkan keduanya secara sembarangan, karena baik ilmu pengetahuan maupun agama memiliki substansi yang harus dipertahankan. Sejatinya, ilmu dan agama berasal dari wilayah yang sama, yaitu pengalaman kemanusiaan.

Hingga saat ini, masih banyak yang beranggapan bahwa ilmu sains dan agama berdiri sendiri dan memiliki porsi masing-masing. Pemikiran ini memunculkan anggapan bahwa keduanya tidak dapat disatukan, baik dari segi formal, material, metode penelitian, maupun kriteria kebenaran. Contohnya, dalam ilmu fisika, agama lebih berhubungan dengan aspek kehidupan sehari-hari.

Harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan agama Islam sebenarnya merupakan perwujudan dari satu kesatuan. Ketika tidak ada kesalahpahaman yang berkepanjangan, ajaran agama Islam dapat terealisasi dengan baik. Agama Islam sendiri memiliki ajaran-ajaran yang bersifat universal. Cara pandang suatu masyarakat mencerminkan pola pikir masyarakat tersebut. Ketika kita ingin menerima dan mengikuti budaya-budaya yang ada, baik dari luar, seperti budaya Barat, kita harus benar-benar memahami apakah budaya tersebut pantas diterapkan dalam konteks agama Islam atau tidak. Setiap individu harus memiliki tameng berupa keimanan, yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan lurus. (Hidayat, 2015)

Ketika budaya atau ilmu baru masuk ke dalam suatu lingkungan masyarakat Islam, kita perlu mengetahui asal-usul budaya tersebut dan apakah ia berkembang dengan semestinya. Jika budaya tersebut memberikan dampak positif bagi kemajuan masyarakat Muslim, maka tidak ada salahnya untuk mengadopsi dan mencontoh budaya tersebut, asalkan tetap dalam kerangka syariat Islam. Kita tidak boleh menyimpang dari aturan-aturan yang ada dalam agama. Dalam proses islamisasi, kita juga harus cermat dalam menyaring budaya-budaya sekuler yang mungkin melekat di dalamnya. Kewaspadaan dan ketelitian dalam mengadopsi budaya luar sangatlah penting.

Ilmu pengetahuan (sains) dan agama tidak selalu berada dalam ruang lingkup yang bertentangan atau tidak sesuai. Banyak ilmuwan yang berusaha mencari cara untuk menciptakan keharmonisan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam konteks ini, peran ilmu pengetahuan dan agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Agama berfungsi sebagai tuntunan, petunjuk, dan pedoman yang tercantum dalam kitab suci, sementara sains berperan dalam interaksi dan komunikasi yang terbangun dalam masyarakat. Dengan demikian, keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan eksistensi kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Dalam kajian hubungan antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama Islam, dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dalam memahami alam semesta dan eksistensi manusia. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menggunakan pemikiran kritis dan penalaran rasional dalam mengungkap fenomena alam, yang merupakan ayat-ayat Allah yang dapat dipelajari dan dipahami melalui sains.

Integrasi antara sains dan agama bukanlah upaya untuk mencampurkan keduanya secara sembarangan, melainkan untuk menciptakan harmoni yang saling mendukung. Meskipun terdapat pandangan yang menganggap bahwa sains dan agama berdiri sendiri, penting untuk menyadari bahwa keduanya berasal dari pengalaman kemanusiaan yang sama. Ajaran-ajaran Islam yang universal memberikan landasan bagi umat untuk mengadopsi ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

Dalam menghadapi budaya dan ilmu baru, umat Islam perlu bijak dalam menyaring dan mengadopsi elemen-elemen yang bermanfaat, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, sains dan agama dapat berfungsi sebagai dua pilar yang saling mendukung dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan dan alam semesta.

Akhirnya, keharmonisan antara ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya penting untuk perkembangan intelektual, tetapi juga untuk memperkuat iman dan spiritualitas umat Islam. Dengan memadukan keduanya, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan keagungan Sang Pencipta, serta menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

Baiquni, A. (1997). *Al Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Draper, W. (1875). *History of the Conflict Between Religion and Science*. New York: D. Appleton and Company.

Hidayat, F. (2015). Pengembangan paradigma integrasi ilmu: Harmonisasi Islam dan sains dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(5).

Masduki. (2015). Pendidikan Islam dan kemajuan sains: Historisitas pendidikan Islam yang mencerahkan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).

Qolbiyah, A., dkk. (2023). Konsep integrasi agama dan sains: Makna dan sasarannya. *Jurnal Basicedu*, 7(3).

Ridwan, I. M. (2020). Harmoni, disharmoni dan integrasi antara sains dan agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1).

Waston. (2014). Hubungan sains dan agama: Refleksi filosofis atas pemikiran lan G. Barbour. *Jurnal Studi Islam*, 15(1).